

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* PADA SISWA MTS KELAS VII JAKARTA BARAT

Asti Triyatni, Yuli Asmi Rozali
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Triyatni_asti@yahoo.com

Abstract

MTs students have more lessons, namely general subjects and religion with demands that they must be able to achieve. Achievement is important and every student must have self regulated learning. The factors that influence self regulated learning is social support. The purpose of this research is determine the influence of social support towards self-regulated learning in West Jakarta grade VII MTs students. The design of this research quantitative non-experimental with a comparative causal type. Sampling Cluster sampling technique, then Simple Random Sampling with sample of 96 students in West Jakarta VII grade MTs. Social support measured using the social support scale based on Uchino theory made by Sya'bana (2017) which has been modified amounts to 32 valid items with reliability (α)=0.900. Self regulated learning measured using Self regulated learning scale based on Zimmerman theory made by Firlianne (2012) which has been modified amounts to 100 valid items with the reliability (α)=0.967. The results a simple linear regression test is Sig.(p)=0.000;((p)<0.05) with a correlation coefficient of 1.572 means that there is a significant positive effect of social support on self regulated learning in West Jakarta VII grade MTs students which means hypothesis accepted. Based on the value of R^2 , it shows that social support forms self regulated learning in the amount of 37.8%, the rest by other factors. The goals, the way of learning, having friends to study, entering MTs, participating in counseling have no a relationship with Self regulated learning. The results of this research were students who entered MTs because of the desire family have high self-regulated learning and students who have friends for studying or do not have self regulated learning is low.

Keywords: Social Support, Self Regulated Learning, Students.

Abstrak

Siswa MTs memiliki pelajaran lebih banyak yaitu pelajaran umum dan agama dengan tuntutan harus berprestasi. Prestasi hal penting dan setiap siswa harus memiliki *self regulated learning*. Faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah dukungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII Jakarta Barat. Rancangan penelitian ini kuantitatif non-eksperimental berjenis kausal komparatif. Teknik pengambilan sampel *Cluster Sampling* lalu *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel 96 siswa MTs kelas VII Jakarta Barat. Dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial berdasarkan teori Uchino dari Sya'bana (2017) yang dimodifikasi berjumlah 32 aitem valid dengan reliabilitas (α)=0,900. *Self regulated learning* diukur menggunakan skala *Self regulated learning* berdasarkan teori Zimmerman dari Firlianne (2012) yang dimodifikasi berjumlah 100 aitem valid dengan reliabilitas (α)=0,967. Hasil uji regresi linear sederhana nilai Sig.(p)=0,000;((p)<0,05) dengan koefisien korelasi sebesar 1,572 artinya ada pengaruh positif yang signifikan dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII Jakarta Barat artinya hipotesis diterima. Berdasarkan nilai R^2 menunjukkan dukungan sosial membentuk *self regulated learning* sebesar 37,8% sisanya dipengaruhi faktor lain. Cita-cita, cara belajar, teman belajar, masuk MTs, ikut bimbingan tidak memiliki hubungan dengan *Self regulated learning*. Temuan penelitian ini siswa masuk MTs karena keluarga memiliki *self regulated learning* tinggi dan siswa memiliki teman belajar atau tidak *self regulated learning* rendah.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Self Regulated Learning*, Siswa.

Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan

dengan kekhasan agama Islam. Berbeda dengan SMP regular yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ali, 2013)

Menurut Prayitno (dalam Ifdil, 2012), tugas perkembangan siswa MTs adalah Mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya untuk

melanjutkan pelajaran, Mengenal kemampuan, bakat dan minat serta arah kecenderungan karir. Berdasarkan perkembangan Siswa MTs tersebut menurut Hurlock (2002), Siswa dapat mencangkup prestasi yang baik.

MTs dan SMP memiliki perbedaan proses belajar, waktu belajar, dan pelajaran yang membuat MTs dan SMP memiliki tuntutan yang berbeda. Dimana MTs memiliki tuntutan yang lebih banyak khususnya pelajaran agama ditambah pelajaran nasional. Lalu di dalam MTs terdapat hafalan-hafalan surat pendek, mengharuskan dapat membaca Al-quran dan menulis Arab. Dengan demikian maka tugas dan ujian siswa MTs lebih banyak dengan tuntutan nilai harus diatas KKM. Berbeda dengan SMP tuntutan yang diberikan hanya tugas setiap pelajaran umum, pelajaran agama yang menjadi satu dan hanya 2 jam dalam seminggu dengan tuntutan nilai diatas nilai KKM. Siswa MTs selain dituntut untuk dapat berprestasi dalam pelajaran nasional siswa MTs juga harus berprestasi di pelajaran agama. Artinya siswa MTs memiliki tuntutan belajar lebih tinggi dibandingkan siswa SMP. (Y, kepala sekolah MTs komunikasi pribadi, 29 Maret, 2018).

Dalam sekolah MTs menerima siswa SD maupun MI. Dimana siswa MTs kelas VII adalah peralihan dari MI/SD ke MTs. Dengan itu memberikan tuntutan belajar serta waktu belajar yang berbeda. Agar dapat menghadapi tuntutan yang baru tersebut maka siswa MTs kelas VII harus menemukan pendekatan belajar yang tepat untuk membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan, siswa juga dapat mengatur waktu untuk belajar mempunyai rencana belajar sehingga siswa akan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan siswa terhindar dari hukuman karena tidak mengerjakan tugas. Karena pihak sekolah MTs tidak memberikan perbedaan artinya siswa yang berasal dari SD atau MI sama-sama diharapkan dapat berprestasi dalam setiap pelajaran di sekolah MTs. Namun tidak sedikit siswa MTs yang mengalami masalah dalam pendidikannya. (Y, kepala sekolah MTs komunikasi pribadi, 29 Maret, 2018).

Dengan itu rendahnya prestasi belajar siswa MTs diduga bukan disebabkan dari latar belakang sekolah siswa sebelumnya atau masuk MTs karena keinginan sendiri atau karena tuntutan orangtua siswa tetapi lebih diduga karena ketidakmampuan siswa tersebut dalam mengatur waktunya untuk belajar, siswa tidak mempunyai rencana belajar sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu yang membuat siswa dihukum karena tidak mengerjakan tugas, siswa tidak mempunyai strategi dalam belajar yang membuat siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga

siswa kesulitan untuk mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Menurut Montalvo dan Torres (2004), Kemampuan siswa dalam mengatur dirinya untuk mencapai tujuan dalam hal belajar, seperti siswa yang dapat merencanakan kegiatan belajar sehingga siswa dapat belajar tepat waktu, siswa dapat menentukan strategi serta pendekatan belajar yang tepat agar mempermudah siswa memahami pelajaran, siswa mampu mengendalikan dirinya sehingga siswa cenderung memahami aturan mengetahui mana yang baik dan buruk, siswa memiliki usaha yang kuat untuk mencari informasi saat siswa tidak memahami pelajaran, siswa memiliki motivasi yang besar untuk belajar. Diduga adalah siswa yang memiliki *Self regulated Learning* yang tinggi.

Menurut Zimmerman (1989) *self regulated learning* adalah tindakan dan proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan itu melibatkan persepsi instansi, tujuan, dan instrumen oleh pelajar. Untuk mencapai tujuan dalam akademik siswa menggunakan strategi metakognitif, motivasi dan perilaku. Hal tersebut termasuk metode seperti pengorganisasian dan transformasi informasi, konsekuensi diri, mencari informasi, dan berlatih atau menggunakan alat bantu memori. Saat siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Maka siswa akan mengatur dirinya untuk dapat mencapai tujuannya dengan cara mencari informasi, berlatih, dapat bertindak sesuai aturan, dan dapat berfikir positif. Menurut Zimmerman (1990), terdapat tiga aspek *self regulated learning* kognisi kemampuan siswa menetapkan tujuan, motivasi siswa merasakan minat yang tinggi, dan perilaku upaya siswa menciptakan dan memilih lingkungan yang optimal dalam belajar, mencari informasi.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan mampu mengatur dirinya mencapai tujuan, artinya siswa mampu mengatur jadwal belajar dan mempunyai rencana belajar yang membuat siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mempunyai strategi dalam belajar yang memudahkan siswa memahami pelajaran, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki usaha yang besar untuk mendapatkan informasi dari guru dan teman untuk memahami pelajaran, siswa mampu mengendalikan dirinya sehingga siswa mengetahui mana yang baik atau buruk maka siswa akan mematuhi aturan. Dengan ini siswa MTs diprediksi memiliki *self regulated learning* tinggi.

Sedangkan siswa yang tidak mampu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan dalam hal belajar merupakan siswa yang tidak mampu mengatur jadwal belajar, tidak mempunyai rencana

belajar, siswa tidak memiliki motivasi belajar, tidak mempunyai usaha dalam mencari informasi dan siswa tidak mempunyai strategi dalam belajar, sehingga siswa tidak dapat mengerjakan tugas tepat waktu, dan siswa yang tidak mampu mengendalikan dirinya membuat siswa tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk dan selalu melanggar aturan. Dengan itu siswa diduga memiliki *self regulated learning* rendah.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Razak (2017), yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik memiliki korelasi yang signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *Self regulated learning* menurut Zimmerman (1989), yakni individu, perilaku dan lingkungan. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011) dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Sumber dukungan sosial bisa datang dari orang-orang yang mereka cintai seperti orangtua, guru, teman dan orang sekitar (Sarafino, 2011). Orang-orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dirawat, dan dihargai dari jejaring sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang dapat memberikan layanan yang baik dan pertahanan timbal balik pada saat dibutuhkan atau bahaya.

Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smitg, 2011) membagi dukungan sosial menjadi 4 bentuk yaitu dukungan emosional atau penghargaan dukungan ini diberikan dengan menyampaikan perhatian ke arah orang tersebut, dukungan nyata dan instrumental dukungan ini melibatkan bantuan langsung, dukungan informasi dukungan ini termasuk memberikan arahan dan saran, dan dukungan persahabatan dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan seseorang.

Menurut Sarafino (2002), menemukan karakteristik pada dukungan sosial. Saat siswa memiliki dukungan sosial tinggi siswa merasa nyaman, siswa merasa dicintai, siswa merasa dihargai, siswa merasa diperhatikan dari orang-orang sekitar seperti orangtua, kakak, guru, teman dan sekitarnya maka diprediksi siswa tersebut akan memiliki tujuan didalam pencapaian tujuan belajarnya, percaya diri, siswa mampu mengatur jadwal belajarnya dan rencana belajar yang membuat siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mempunyai pendekatan belajar yang sesuai untuk mempermudah siswa memahami

pelajaran. Siswa mendapatkan dukungan berupa sarana yang mendukung siswa dalam belajar maka siswa akan semangat dan mempunyai usaha yang tinggi untuk berprestasi. Selain itu ketika siswa mendapatkan perhatian berupa nasihat siswa dapat mengendalikan diri untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Sehingga dengan dukungan sosial yang tinggi membuat siswa memiliki *self regulated learning* tinggi.

Sedangkan siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah siswa merasa sendiri, siswa yang merasa tidak ada yang peduli, siswa yang merasa tidak memiliki teman, siswa yang merasa tidak memperoleh perhatian dari orang-orang terdekatnya maka siswa diduga sulit untuk mencapai tujuan dalam hal belajar karena siswa tidak peduli terhadap dirinya sendiri, tidak peduli dengan dirinya di sekolah, tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, tidak semangat untuk belajar, tidak percaya diri, siswa tidak mempunyai rencana belajarnya yang membuat siswa tidak mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu, siswa tidak mempunyai strategi belajar yang sesuai maka siswa sulit memahami pelajaran, siswa tidak memiliki usaha yang besar untuk mendapatkan informasi dari guru atau teman untuk memahami pelajaran dan siswa mudah dialihkan karena siswa tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga selalu melakukan pelanggaran di sekolah.

Menurut Taylor (dalam King, 2014) dukungan sosial memiliki 3 jenis manfaat yaitu bantuan yang nyata keluarga dan teman dapat memberikan berbagai barang dan jasa, informasi memerhatikan dan menganjurkan cara-cara yang lebih efisien, dan dukungan sosial menenangkan seseorang yang berada di bawah tekanan stress bahwa ia adalah orang yang berharga yang dicintai oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs kelas VII, terdapat siswa yang memiliki *self regulated learning* diduga karena dukungan sosial tinggi dari orangtua, kakak, guru dan teman. Orang-orang sekitar memberikan sarana dalam belajar, selalu memperhatikan perkembangannya, memberikan saran ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas, memberikan kepedulian ketika ada masalah, sehingga siswa merasa diperhatikan, didukung dan dipedulikan. Dengan demikian siswa menjadi semangat belajar, rajin belajar, siswa mampu mengendalikan dirinya maka siswa mengetahui mana yang baik dan buruk, siswa memiliki usaha yang tinggi untuk belajar agar dapat mencapai nilai yang tinggi, siswa mampu mengatur waktunya dalam belajar akhirnya dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Sedangkan siswa lain yang memiliki memiliki *self regulated learning* rendah karena diduga dukungan sosial rendah. Siswa tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya berupa perhatian tentang perkembangan disekolah seperti tidak menanyakan tugas, tidak diberi saran ketika siswa tidak mengerti tentang materi tugas, orangtua tidak memberikan kepedulian ketika siswa ada masalah. Yang membuat siswa merasa bahwa tidak diperhatikan, tidak dicintai yang berdampak siswa tidak semangat untuk berprestasi, tidak dapat mengatur dirinya dalam hal belajar, tidak dapat mengarahkan dirinya ke arah lebih baik untuk dapat mencapai tujuan, dan tidak memiliki usaha yang tinggi untuk belajar

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mardoh (2015), diketahui bahwa metode *peer tutoring* yang bertujuan untuk meningkatkan SRL siswa mampu memberikan pengaruh peningkatan terhadap SRL siswa. Dengan menggunakan siswa (sebagai tutor) sering kali berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan hasil prestasi para tutor dan para siswa yang ditutori, dan menciptakan sikap suka pada belajar di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asri dan Prihastuti (2017), di Kabupaten Sidoarjo, menyatakan bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *self reglated learning* pada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental berjenis kausal komparatif karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh antara dua variabel yaitu variabel dukungan sosial dan *Self Regulated Learning*.

Populasi untuk penelitian ini adalah siswa MTs kelas VII daerah Jakarta Barat. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 4978 dengan jumlah 42 sekolah di Jakarta Barat (Data Kementerian Agama Kota Jakarta Barat, 2018).

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MTs kelas VII Jakarta Barat. Dengan diambil setengah menggunakan teknik *Cluster Sampling* dari jumlah sekolah yaitu 42 menjadi 21 sekolah dengan jumlah

populasi menjadi 2694 (Sugiyono, 2017), dengan jumlah populasi sebanyak 2694 siswa, berdasarkan dari rumus Slovin (Noor, 2015) serta dengan tingkat kesalahan 10%, maka akan diambil sampel sebanyak 96 responden, yang akan di ambil di MTs kelas VII Daerah Jakarta Barat. Lalu untuk mengetahui berapa banyak sampel yang diambil setiap sekolah agar mendapat 96 sampel dilakukan *proportionate stratified random sampling* untuk mengetahui sampel masing-masing setiap sekolah MTs (Noor, 2015). lalu dilakukan *simple random sampling* untuk mengambil siswa yang telah ditentukan setiap sekolah. Kuesioner yang digunakan berdasarkan skala model Likert. Alat ukur Dukungan sosial mengadaptasi alat ukur yang dibuat oleh Sya'bana (2017) yang mengacu pada teori Uchino (2004). Terdapat empat nilai yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat tidak Sesuai). Peneliti melakukan modifikasi sehingga terdapat 52 aitem awal. Setelah uji validitas, alat ukur ini memiliki 32 aitem, yaitu memiliki 19 *favourable* dan 13 *unfavourable*. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,900.

Sedangkan alat ukur *self regulated learning* mengadaptasi alat ukur yang dibuat oleh Firlianne (2012) yang mengacu pada teori Zimmerman (1989). Terdapat empat nilai yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat tidak Sesuai). Penelitian melakukan modifikasi sehingga terdapat 136 aitem awal. Setelah uji validitas, alat ukur ini memiliki 100 aitem, yaitu memiliki 53 *favourable* dan 47 *unfavourable*. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,967.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data

	Dukungan sosial	<i>Self regulated learning</i>
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,660	0,562

Dari uji normalitas ini dapat dilihat kedua nilai Asymp.Sig alat ukur > 0,05 ($p > 0,05$). Maka dikatakan sebaran data berdistribusi normal. Sehingga dapat digunakan teknik regresi linear sederhana dalam melihat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat.

Tabel 2
Hasil Nilai Anova

Model	DF	F	Sig.
Regression	1	57,094	0,000

Dari hasil anova dapat dilihat nilai F sebesar 57,094 dan nilai Sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat atau hipotesis diterima.

Tabel 3
Hasil Model Summary

Model	R	R Square
1	0,615	0,378

Dari hasil model summary didapat nilai R sebesar 0,615 dan nilai R^2 sebesar 0,378. Hal ini menunjukkan determinasi dukungan sosial membentuk *self regulated learning* sebesar 0,378 atau 37,8%. Sedangkan sisanya 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti individu.

Tabel 4
Hasil Nilai Koefisien

B	Std.Error	Beta	T	Sig.
150,687	22,560		6,679	0,000
1,572	0,208	0,615	7,556	0,000

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier diketahui nilai 150,687 yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan dukungan sosial, maka *self regulated learning* akan mencapai 150,687. Sedangkan nilai 1,572x merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai untuk dukungan sosial maka ada kenaikan *self regulated learning* 1,572. Selain itu dari hasil persamaan linear juga diketahui bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* adalah positif, maka ketika dukungan sosial tinggi maka *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta barat akan tinggi.

Tabel 5
Hasil Kategorisasi Self Regulated Learning

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi $X \geq 320,73$	46	47%
Rendah $X < 320,73$	50	52%

Total	96	100%
-------	----	------

Berdasarkan hasil kategorisasi responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki *self regulated learning* rendah yaitu sebesar 52%. Sedangkan yang memiliki *self regulated learning* tinggi sebesar 47%.

Tabel 6
Tabulasi Silang Self Regulated Learning Dengan Cita-Cita

Cita-cita	Self regulated learning		Total
	Rendah	Tinggi	
Tentara	3	2	5
Dokter	16	9	25
Guru	11	6	17
Pemain sepak bola	9	6	15
Pengusaha	0	3	3
Pemadam kebakaran	1	1	2
Pramugari	2	3	5
Polisi	3	9	12
Kyai	0	1	1
Ustad	0	2	2
Arsitek	2	1	3
Pemain Badminton	1	0	1
Profesor	1	0	1
Masinis	1	1	2
Pilot	0	1	1
Chef	0	1	1
Total	50	46	96
Asymp Sig. (2-sides)			0,283
Pearson Chi Square			

Bahwa responden yang memiliki cita-cita polisi lebih banyak yang memiliki *self regulated learning* tinggi sebanyak 9 dan dengan *self regulated learning* rendah sebanyak 3 dengan jumlah 12 siswa. Sedangkan cita-cita dokter lebih banyak *self regulated learning* rendah sebanyak 16 dan dengan *self regulated learning* tinggi sebanyak 9 dengan jumlah 25 siswa.

Jika dilihat dari hasil tes *Chi-Square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,283 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulated learning* dengan cita-cita.

Tabel 7
Tabulasi Silang Self Regulated Learning Dengan Memiliki Cara Belajar

Memiliki cara belajar	<i>Self regulated learning</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Tidak	2	0	2
Iya	48	46	94
Total	50	46	96
Asymp Sig. (2-sides)			0,170
Pearson Chi Square			

Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki cara belajar (Iya) dan memiliki *self regulated learning* tinggi ada sebanyak 46 siswa, sedangkan untuk responden yang (Tidak) memiliki cara belajar dan memiliki *self regulated learning* rendah ada 2 siswa. Namun jika dilihat siswa yang memiliki cara belajar (Iya) memiliki *self regulated learning* rendah (48 siswa). Dan siswa yang (Tidak) memiliki cara belajar memiliki *self regulated learning* rendah (2 siswa).

Jika dilihat dari hasil tes *Chi-Square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,170 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulated learning* dengan memiliki cara belajar.

Tabel 8
Tabulasi Silang *Self Regulated Learning* Dengan Memiliki Teman Belajar.

Memiliki teman belajar	<i>Self regulated learning</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Tidak	5	4	9
Iya	45	42	87
Total	50	46	96
Asymp Sig. (2-sides)			0,827
Pearson Chi Square			

Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki teman belajar (Iya) memiliki *self regulated learning* tinggi ada sebanyak 42 siswa, sedangkan untuk responden yang (Tidak) memiliki teman belajar memiliki *self regulated learning* rendah ada 5 siswa. Namun, jika dilihat siswa yang memiliki teman belajar dan tidak memiliki teman belajar sama-sama memiliki *self regulated learning* rendah.

Dapat dilihat dari hasil tes *Chi-Square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,827 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulated learning* dengan memiliki teman belajar.

Tabel 9
Tabulasi Silang *Self Regulated Learning* Dengan Masuk MTs Karena Kemauan

Masuk MTs karena kemauan	<i>Self regulated learning</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Sendiri	43	36	79
Keluarga	7	10	17
Total	50	46	96
Asymp Sig. (2-sides)			0,321
Pearson Chi Square			

Dapat dilihat bahwa responden yang masuk MTs karena kemauan (Sendiri) dan memiliki *self regulated learning* tinggi ada sebanyak 36 siswa, sedangkan untuk responden yang masuk MTs karena kemauan (Keluarga) dan memiliki *self regulated learning* rendah ada 7 siswa. Namun, jika dilihat siswa yang masuk MTs karena kemauan sendiri memiliki *self regulated learning* rendah, dan siswa yang masuk MTs karena kemauan keluarga memiliki *self regulated learning* tinggi.

Dapat dilihat dari hasil tes *Chi-Square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,321 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulated learning* dengan masuk MTs karena kemauan.

Tabel 10
Tabulasi Silang *Self Regulated Learning* Dengan Mengikuti Bimbel

Mengikuti bimbel	<i>Self regulated learning</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Tidak	44	37	81
Iya	6	9	15
Total	50	46	96
Asymp Sig. (2-sides)			0,308
Pearson Chi Square			

Dapat dilihat bahwa responden yang mengikuti bimbel (Iya) memiliki *self regulated learning* tinggi ada sebanyak 9 siswa, sedangkan untuk responden yang tidak mengikuti bimbel (Tidak) memiliki *self regulated learning* rendah ada 44 siswa. Namun, jika dilihat siswa yang mengikuti bimbel memiliki *self regulated learning* tinggi dan siswa yang tidak mengikuti bimbel memiliki *self regulated learning* rendah.

Dapat dilihat dari hasil tes *Chi-Square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,308 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulated learning* dengan mengikuti bimbel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode regresi linear sederhana diperoleh besaran nilai korelasi linear sederhana sebesar nilai sig. (p)

0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di daerah Jakarta Barat, atau hipotesis penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Fasikhah & Fatimah (2013), mengenai *self regulated learning* (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa, yang menyatakan bahwa kelompok yang diberi pelatihan *Self Regulated Learning* memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan *Self regulated Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Tarigan, Milfayetty, dan Irawani (2015), *peer group* terhadap efikasi diri dan *self-regulated learning*, yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik *peer group* yang diberikan kepada siswa dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan efikasi diri siswa dan hasil penelitian menunjukkan pula bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik *peer group* yang diberikan kepada siswa dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Besarnya nilai (R^2) = 0,378 (37,8%) yang berarti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning* sebesar 37,8%, sedangkan sisanya 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor individu dan perilaku. Arah Pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* bersifat positif yang dilihat dari nilai koefisien persamaan regresi menunjukkan nilai $Y = 150,687 + 1,572x$ artinya bahwa pada saat dukungan sosial mengalami kenaikan sebesar 150,687 maka *self regulated learning* juga mengalami kenaikan sebesar jumlah yang sama. Atau dengan kalimat lain bahwa arah hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* bersifat positif, yaitu ketika dukungan sosial tinggi maka *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat akan tinggi.

Artinya siswa yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011) dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan yang lainnya. Sehingga siswa merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong yang membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar, tidak mudah menyerah, percaya diri dalam belajar dan tahu tujuan dari belajarnya dan membuat siswa memiliki

prestasi dalam belajar atau *self regulated learning* tinggi (Zimmerman, 1989). Siswa yang mendapatkan dukungan sosial berupa perhatian dari orang sekitar, bantuan dari orang sekitar ketika siswa membutuhkan bantuan dan pemberian penghargaan dari orang sekitar membuat siswa merasa disayangi, dicintai, dan dipedulikan sehingga siswa MTs memiliki *self regulated learning* tinggi dimana siswa MTs memiliki kemampuan mengartikan atau mengarahkan dirinya sebagai siswa MTs kelas VII untuk mencapai tujuan belajarnya, dengan cara mencari informasi, bertindak sesuai aturan serta mampu berfikir positif. Sehingga saat siswa MTs tidak mampu memahami materi pelajarannya maka siswa MTs tersebut tidak mudah menyerah, berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, mau bertanya kepada orang yang lebih tau, aktif dalam kelas, dan memiliki strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya. Siswa MTs yang memiliki dukungan sosial yang tinggi adalah siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi.

Sebaliknya siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat yang memiliki dukungan sosial yang rendah adalah siswa MTs yang tidak memperoleh perhatian dari orang terdekat, tidak memiliki teman dalam belajar, sulit memperoleh bantuan ketika berada dalam kesulitan yang membuat siswa MTs merasa sendiri, siswa MTs merasa tidak ada yang peduli, yang membuat siswa MTs menjadi sedih tidak termotivasi dalam belajar, tidak semangat dalam belajar, tidak tahu apa yang harus dilakukan, mudah menyerah saat berada dalam kesulitan dan tidak memiliki tujuan dalam belajar atau siswa dengan *self regulated learning* rendah. Siswa dengan *self regulated learning* rendah juga memiliki prestasi belajar yang rendah.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Estiane (2015), mengenai dukungan sosial dan penyesuaian sosial mahasiswa baru, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Artinya dukungan sosial dari sahabat yang diperoleh mahasiswa baru dapat berdampak positif terhadap kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Selanjutnya dari hasil olah data teknik tabulasi silang antara tingkat *self regulated learning* dengan cita-cita, memiliki cara belajar, memiliki teman belajar, masuk MTs karena kemauan sendiri/keluarga dan ikut bimbel. Pada hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan cita-cita ($\text{sig.} p = 0,283$), tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan memiliki teman belajar

(sig.p = 0,827), tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan cara belajar (sig.p = 0,170), tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan masuk MTs karena kemauan sendiri atau keluarga (sig.p = 0,321), tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan mengikuti bimbil (sig.p = 0,308).

Berdasarkan data tabulasi silang *self regulated learning* berdasarkan cita-cita, siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi berada pada cita-cita polisi sebesar 9 siswa. Siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah pada cita-cita dokter sebesar 16 siswa. Namun bila dilihat dari data cita-cita polisi memiliki *self regulated learning* tinggi. Sedangkan cita-cita yang lain paling dominan pada *self regulated learning* rendah.

Berdasarkan data tabulasi silang terhadap tingkat *self regulated learning* terhadap memiliki cara belajar. Siswa yang memiliki cara belajar dengan memiliki *self regulated learning* tinggi sebesar 46 dan siswa yang memiliki cara belajar dengan memiliki *self regulated learning* rendah sebesar 48. Siswa yang memiliki cara belajar dengan memiliki *self regulated learning* tinggi dan rendah memiliki nilai yang sama tetapi jika dilihat dari siswa yang tidak memiliki cara belajar dengan memiliki *self regulated learning* yang rendah berjumlah 2. Hal ini juga terlihat dari data tabulasi silang bahwa memang antara yang memiliki *self regulated learning* tinggi maupun *self regulated learning* rendah memiliki nilai yang hampir sama.

Berdasarkan data tabulasi silang antara tingkat *self regulated learning* terhadap siswa memiliki teman belajar. Siswa memiliki teman belajar dengan *self regulated learning* rendah berjumlah 45 dan siswa yang memiliki teman belajar dengan *self regulated learning* tinggi jumlah 42 siswa. Namun siswa yang memiliki teman belajar dan tidak memiliki teman belajar memiliki *self regulated learning* rendah. Hal ini karena lingkungan menjadi salah satu faktor penentu *self regulated learning*. Maka saat siswa memiliki *self regulated learning* yang tinggi yang diduga karena mempunyai lingkungan yang positif. Namun ketika siswa memiliki lingkungan negatif tetapi siswa memiliki *self regulated learning* yang tinggi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini diduga karena individu. Dimana individu memiliki tujuan, ketika individu itu mampu menyeimbangkan antara tujuan dengan usaha maka siswa tidak terpengaruh dengan lingkungan dan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar (Zimmerman, 1989).

Berdasarkan data tabulasi silang antara tingkat *self regulated learning* terhadap masuk MTs karena kemauan sendiri/keluarga, siswa yang masuk

MTs karena kemauan sendiri lebih banyak memiliki *self regulated learning* rendah sebesar 43 dan siswa yang masuk MTs karena keinginan keluarga lebih banyak *self regulated learning* yang tinggi sebesar 10 siswa. Siswa yang masuk MTs karena keinginan keluarga lebih banyak siswa dengan *self regulated learning* tinggi. Seharusnya ketika siswa memiliki minat sekolah sesuai dengan minatnya *self regulated learning* nya tinggi. Hal ini dikarenakan siswa MTs yang tergolong remaja (Papalia, 2014) yang masih memiliki ketergantungan pada orang-orang yang disekitarnya yang cenderung tinggi. Sesuai dengan Hamalik (2014), Remaja membutuhkan nasihat serta bimbingan dan penyuluhan orangtua. Beberapa orangtua menyadari sikap remaja yang tidak konsisten. Tidak konsisten ini adalah suatu aspek yang wajar dari mereka yang sedang menuju kematangan. Sehingga siswa yang menuju kematangan ini membutuhkan saran dan bimbingan dari orangtua untuk masuk ke MTs yang dipilih orangtua dengan itu siswa menjadi menuruti keinginan orangtua dan dapat belajar di MTs.

Berdasarkan data tabulasi silang antara tingkat *self regulated learning* dengan ikut bimbil. Siswa yang ikut bimbil lebih banyak *self regulated learning* yang tinggi dan siswa yang tidak ikut bimbil memiliki *self regulated learning* rendah. Namun berdasarkan jumlah tidak memiliki perbedaan yang besar. Siswa yang ikut bimbil berjumlah dengan *self regulated learning* tinggi berjumlah 9 siswa dan siswa yang ikut bimbil dengan *self regulated learning* rendah berjumlah 6 siswa. Siswa yang tidak ikut bimbil dengan *self regulated learning* tinggi berjumlah 37 siswa dan siswa yang tidak ikut bimbil dengan *self regulated learning* rendah 44 siswa.

Alasan lain perhitungan tabulasi silang antara tingkat *self regulated learning* dengan memiliki cara belajar, cita-cita, ikut bimbil bahwa tidak memiliki hubungan dalam membentuk *self regulated learning*. Hal ini dikarenakan oleh individu. Menurut Zimmerman (1989), terdapat hal yang mempengaruhi seseorang dalam *self regulated learning* salah satunya individu dimana individu memiliki tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognitif serta kemampuan individu mengenai kemampuannya, Walaupun individu memiliki cita-cita, cara belajar, dan ikut bimbil namun ketika individu tersebut tidak mampu menyeimbangkan antara tujuan, keinginan dan usaha maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Sesuai dengan penelitian Fasikhah dan Fatimah (2013), mengenai *self-regulated learning* (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa yang menyatakan bahwa pelatihan SRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada

mahasiswa. Sehingga individu yang belajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik, bila ia menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui strategi belajar yang efektif atau memiliki strategi regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat, hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 37,8% dalam membentuk *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat dengan arah hubungan positif. Artinya semakin naik dukungan sosial yang tinggi akan diikuti kenaikan *self regulated learning* yang tinggi.

Dan temuan dari penelitian ini adalah siswa yang masuk MTs kelas VII karena keinginan keluarga lebih banyak memiliki *self regulated learning* tinggi. Dan siswa yang memiliki teman belajar dan tidak memiliki teman belajar sama-sama memiliki *self regulated learning* rendah.

Selanjutnya pada hasil perhitungan *Crosstab* atau tabulasi silang tidak ada hubungan antara tingkat *self regulated learning* dengan cita-cita, memiliki cara belajar, memiliki teman belajar, masuk MTs karena kemauan sendiri atau keluarga, dan ikut bimbil.

Daftar Pustaka

Ali, S. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (2013). Negara Republik Indonesia: *Berita Negara Republik Indonesia*. Retrieved from <http://ngada.org/bn1382-2013.htm#>.

Asri, K., & Prihastuti. (2017). Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran kabupaten Sidoharjo. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 06(04), 64–73. Retrieved from <http://url.unair.ac.id/5e974d38>

Data Pribadi. (2018). Kementerian Agama Kota Jakarta Barat. *Rekap siswa*.

Direktorat KSKK Madrasah. (2017). Jakarta. Diambil dari : <https://madrasah2.kemenag.go.id/profilmadr> asah.

Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial

Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 04(1), 29–40. Retrieved from

<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk87072a2352full.pdf>.

Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145–155. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/1364/1459>

Firlianne, R. (2012). *Hubungan antara self regulated learning dan prokratinasi akademik pada mahasiswa UEU Jakarta Barat* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Esa Unggul, Jakarta

Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Ifdil. (2012). Tugas perkembangan siswa SLTP. *KonselingIndonesia.com*. Retrieved from <http://www.konselingindonesia.com>

King, L. (2014). *Psikologi umum, buku 2* (B. Marwensdy, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.

Mardoh, R. (2015). Efektivitas metode Peer Tutoring dalam meningkatkan Self regulated learning (SRL) Siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Prodi Bimbingan Dan Konseling, edisi 10*(4), 1–15. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/279/255>.

Montalvo, T. F., & Torres, C. M. (2004). Self-Regulated Learning: Current and Future Directions. *Jurnal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1–34. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/228996096_Self-regulated_learning_Current_and_future_directions

- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian: Skripsi, thesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, E. D., Feldman, D. R., & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (Edisi 12). (F. W. Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika
- Razak, N. (2017). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa Kelas XI Jurusan Farmasi SMK Farmasi Samarinda. *Psikoborneo*, 5(3), 582–590. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL_NURAINUN_RAZAK_\(11-14-17-03-07-03\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL_NURAINUN_RAZAK_(11-14-17-03-07-03).pdf)
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology* (Edisi 4). United States America: John Wiley and Sons, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'bana, F. (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Adversity Intelligence pada Santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Daar el-Qolam I Jayanti Tangerang* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Tarigan, R., Milfayetty, S., & Irawani, N. (2015). Pengaruh Bimbingan Kelompok Peer Group terhadap Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning. *Analitika*, 7(2), 67–79. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/819>
- Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Self Regulation dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk \leq 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(02), 127230.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_02